

Pengaruh Edukasi Menyikat Gigi Pada Pelayanan Asuhan Gigi Keluarga Terhadap Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Anak Di Desa Seubam Cot

Balqisa Khansa Ul Hanan¹, Wirza^{2*}

¹⁻²Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia

Article Info: Accepted: 1 September 2025; Approve: 20 September 2025; Published: 30 September 2025

Abstrak: Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan umum yang memengaruhi kualitas hidup anak, namun di Indonesia prevalensi masalah gigi dan mulut pada anak masih tinggi akibat kurangnya pengetahuan dan keterlibatan keluarga dalam pembentukan perilaku hidup sehat sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi menyikat gigi dalam pelayanan asuhan gigi keluarga terhadap status kebersihan gigi dan mulut anak di Desa Seubam Cot. Penelitian menggunakan desain quasi experiment dengan pendekatan one group pre-test and post-test, melibatkan 30 anak berusia 5–14 tahun yang diberikan edukasi menyikat gigi menggunakan media poster. Status kebersihan gigi dan mulut diukur dengan indeks PHP-M, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan uji paired t-test. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor PHP-M sebelum edukasi sebesar 39,37 (kategori sedang) dan menurun menjadi 16,90 (kategori baik) setelah edukasi, dengan nilai $p = 0,001 (< 0,05)$ yang menandakan adanya pengaruh signifikan edukasi terhadap kebersihan gigi dan mulut anak. Temuan ini menyimpulkan bahwa edukasi menyikat gigi dalam pelayanan asuhan gigi keluarga efektif dalam meningkatkan kebersihan gigi dan mulut anak, sehingga pelaksanaan program serupa perlu didukung secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara tenaga kesehatan dan orang tua.

Kata Kunci: Edukasi Menyikat Gigi; Asuhan Gigi Keluarga; Kebersihan Gigi Dan Mulut Anak.

Correspondence Author: Wirza

Email: wirza@poltekkesaceh.ac.id

This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan umum yang tidak dapat dipisahkan. Gangguan pada kesehatan gigi dan mulut tidak hanya memengaruhi fungsi mastikasi, bicara, dan estetika, tetapi juga dapat berdampak pada kondisi sistemik seseorang. Dengan demikian, rendahnya kualitas kesehatan gigi dan mulut dapat menurunkan kualitas hidup individu sekaligus menurunkan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan (Septiani et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa kesehatan gigi dan mulut perlu memperoleh perhatian yang lebih serius, terutama pada kelompok anak-anak yang masih berada dalam masa pertumbuhan. Anak-anak usia sekolah dasar sangat rentan mengalami masalah gigi dan mulut karena kebiasaan menyikat gigi yang belum teratur serta keterbatasan pemahaman mengenai pentingnya kebersihan gigi.

Keluarga berperan penting sebagai unit sosial terkecil yang memiliki fungsi fundamental dalam membentuk perilaku kesehatan anak. Orang tua, khususnya, memiliki peran utama dalam memberikan contoh dan pengawasan terhadap perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut anak-anaknya. Meskipun demikian, kenyataannya banyak orang tua yang masih

menganggap kesehatan gigi susu kurang penting karena akan tergantikan oleh gigi permanen. Kesalahpahaman ini berdampak pada tingginya prevalensi karies gigi pada anak-anak, yang sebenarnya dapat dicegah melalui edukasi dan pembiasaan perilaku menyikat gigi sejak dini (Banowati et al., 2021; Ramdani et al., 2023).

Permasalahan tersebut diperkuat dengan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yang menunjukkan bahwa sebanyak 56,9% penduduk berusia ≥ 3 tahun mengalami masalah gigi dan mulut. Pada anak usia 10–14 tahun, prevalensi karies mencapai 63,8% dengan perilaku tidak menyikat gigi secara teratur sebesar 3,79% (Kemenkes RI, 2023). Data ini menegaskan masih rendahnya kesadaran masyarakat, khususnya anak-anak, terhadap kesehatan gigi dan mulut. Upaya promotif dan preventif melalui layanan kesehatan telah banyak dilakukan, seperti Usaha Kesehatan Gigi Masyarakat (UKGM) dan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS), namun angka prevalensi penyakit gigi dan mulut pada anak-anak masih relatif tinggi (Suryani et al., 2025).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas intervensi edukasi terhadap peningkatan perilaku menyikat gigi. Studi yang dilakukan oleh Siti Alfah et al. (2022) mengungkapkan bahwa edukasi keperawatan gigi keluarga mampu meningkatkan pengetahuan orang tua, sehingga berdampak pada penurunan signifikan angka karies gigi anak. Penelitian Kencana et al. (2023) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa edukasi mampu meningkatkan status kebersihan gigi anak dari kategori buruk menjadi baik, serta terdapat hubungan signifikan antara edukasi menyikat gigi dan status kebersihan gigi anak ($p < 0,05$). Selanjutnya, Rosada (2024) menambahkan bukti bahwa media edukasi berupa poster efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi anak usia 5–6 tahun secara signifikan. Hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan edukatif terbukti berkontribusi dalam mengurangi masalah kesehatan gigi pada anak.

Dalam konteks teoritik, asuhan keperawatan gigi keluarga merupakan pendekatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk membantu keluarga mengatasi permasalahan kesehatan gigi. Pendekatan ini dilaksanakan melalui serangkaian tahapan mulai dari pengkajian, perumusan diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi dan dokumentasi. Bentuk implementasi nyata dari pendekatan ini dapat dilakukan melalui kunjungan rumah, yaitu model konseling individual yang memungkinkan penyuluh untuk berinteraksi langsung dengan keluarga. Melalui kunjungan rumah, edukasi, motivasi, dan pemantauan perilaku menyikat gigi dapat dilakukan secara lebih intensif dan personal (Irwan Supriyanto et al., 2020).

Keterbaruan penelitian ini terletak pada penerapan edukasi menyikat gigi melalui pelayanan asuhan gigi keluarga di Desa Seubam Cot, Kabupaten Aceh Besar. Berdasarkan hasil evaluasi sebelumnya, pelayanan yang telah dilakukan mahasiswa kesehatan gigi menunjukkan nilai rata-rata def-t sebesar 1,3 (rendah), DMF-T sebesar 3,9 (tinggi), dan OHI-S sebesar 1,7 (sedang), yang berarti belum mencapai target Global Goals for Oral Health 2020 dari WHO, yakni DMF-T < 1 pada anak usia 12 tahun (Kurniawan et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini mencoba memberikan kontribusi baru dalam memperkuat model edukasi menyikat gigi berbasis keluarga dengan pendekatan kunjungan rumah, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kebersihan gigi dan mulut anak secara lebih efektif dibandingkan intervensi yang telah ada sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi menyikat gigi melalui pelayanan asuhan gigi keluarga terhadap status

kebersihan gigi dan mulut anak di Desa Seubam Cot, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model edukasi kesehatan gigi berbasis keluarga, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi peningkatan perilaku kesehatan gigi anak di tingkat masyarakat.

Kajian Teori

Pelayanan kesehatan merupakan kebutuhan mendasar masyarakat karena erat kaitannya dengan upaya pemeliharaan kualitas hidup, termasuk dalam hal kesehatan gigi dan mulut. Hal ini menjadi penting karena banyak kasus kesehatan memerlukan perawatan jangka panjang di rumah, sehingga pelayanan keperawatan keluarga berperan besar dalam pemberdayaan keluarga sebagai strategi pembangunan kesehatan masyarakat. Oleh sebab itu, kunjungan rumah menjadi salah satu bentuk layanan asuhan yang dilakukan di ranah komunitas untuk mendukung pemeliharaan kesehatan masyarakat secara menyeluruh (Asmi & Husaeni, 2019; Kadrianti & Hasifah, 2024). Sejalan dengan itu, pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut dapat dipahami sebagai upaya kesehatan yang sistematis, berkesinambungan, dan terstruktur dengan sasaran individu, keluarga, maupun kelompok masyarakat. Layanan ini mencakup aspek promosi, pencegahan, serta pengobatan sederhana yang ditujukan untuk menjaga sekaligus meningkatkan kesehatan gigi dan mulut (Erni Gultom, 2017). Dengan demikian, keluarga ditempatkan sebagai pilar utama dalam pembangunan kesehatan karena ketika keluarga sehat, maka komunitas juga akan menjadi sehat. Sebaliknya, permasalahan kesehatan pada keluarga akan memberi dampak luas baik dalam lingkup rumah tangga, komunitas, maupun masyarakat global, sehingga keberadaan keluarga sehat menjadi fondasi utama pembangunan kesehatan masyarakat (Imelda Appulembang et al., 2023).

Dalam pelaksanaannya, proses pelayanan asuhan gigi dan mulut keluarga dilakukan dengan pendekatan metodologi keperawatan yang sistematis untuk menyelesaikan masalah kesehatan berdasarkan bukti ilmiah dan teknologi keperawatan (Kencana et al., 2023). Tahap pertama adalah pengkajian, yakni pengumpulan serta interpretasi data mengenai kondisi biologis, psikologis, sosial, budaya, dan spiritual klien. Selanjutnya, tahap diagnosa dilakukan untuk menetapkan respon keluarga terhadap masalah kesehatan gigi anak yang bersifat aktual maupun potensial, sehingga dapat dijadikan landasan pemilihan intervensi. Berdasarkan diagnosa tersebut, tahap perencanaan disusun sebagai serangkaian tindakan kesehatan gigi yang ditujukan pada anak agar masalah yang teridentifikasi dapat diselesaikan secara tepat. Setelah itu, tahap implementasi dilakukan dengan tindakan nyata untuk menjaga kebersihan gigi anak, termasuk melalui edukasi kebiasaan menyikat gigi. Akhirnya, tahap evaluasi dijalankan untuk menilai hasil implementasi apakah telah sesuai standar dan mampu mencapai tujuan asuhan keperawatan keluarga. Dengan alur sistematis tersebut, pelayanan asuhan gigi keluarga tidak hanya memberikan perawatan, tetapi juga edukasi dan pembiasaan pola hidup sehat terkait kebersihan gigi (Kencana et al., 2023).

Selanjutnya, edukasi kesehatan menjadi komponen penting dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat. Menurut Mubarak & Chayatin (2009), edukasi merupakan upaya untuk memfasilitasi perubahan sikap melalui pembelajaran partisipatif, sementara menurut BPJS Kesehatan (2015), edukasi kesehatan bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai risiko penyakit serta kebiasaan hidup sehat (Rosyidah et al., 2021). Dengan demikian, edukasi menjadi proses pembelajaran yang memungkinkan individu beralih dari kondisi tidak tahu menjadi tahu, dengan tingkat pengetahuan dapat dikategorikan

baik jika nilainya $>50\%$ dan buruk jika $\leq 50\%$ (Winarsih, 2021). Selain itu, pendidikan menurut M.J. Langeveld menekankan peran bimbingan dalam membentuk kemandirian, kedewasaan, dan tanggung jawab individu, yang secara tidak langsung berhubungan erat dengan pembentukan perilaku sehat (Maulida, 2017; Wulandari, 2023). Oleh karena itu, tujuan edukasi kesehatan adalah meningkatkan kemampuan individu, keluarga, dan masyarakat dalam mencapai kondisi kesehatan ideal melalui pembelajaran aktif dan berkelanjutan, sehingga mereka mampu mengambil keputusan kesehatan yang tepat (Fenna Solehawati, 2022).

Sejalan dengan itu, manfaat edukasi kesehatan sangat luas, antara lain membentuk kesadaran bahwa kesehatan adalah nilai penting, mengembangkan keterampilan individu dan masyarakat untuk mengambil keputusan sehat, serta meningkatkan efisiensi penggunaan fasilitas kesehatan (Nurfadila Dwi Lestari, 2023). Agar lebih menarik dan mudah dipahami, edukasi dapat menggunakan media visual seperti poster yang menggabungkan teks, gambar, dan warna mencolok sehingga mampu menarik perhatian anak-anak dalam memahami pesan kesehatan gigi (Astuti et al., 2018). Walaupun demikian, media poster memiliki kelebihan berupa kemudahan penggunaan, biaya murah, serta efektif dalam menyampaikan pesan singkat, namun juga memiliki keterbatasan karena hanya mengandalkan unsur visual dan memerlukan keterampilan membaca yang baik bagi audiensnya.

Lebih jauh, perilaku menyikat gigi menjadi indikator utama dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Menurut Putri et al. (2010), menyikat gigi bertujuan untuk membersihkan sisa makanan sekaligus mencegah kerusakan gigi dan jaringan mulut, sehingga kebiasaan ini perlu diajarkan sejak dini, terutama dengan penggunaan pasta gigi berfluor untuk meningkatkan kekuatan gigi (Razi et al., 2020). Dengan demikian, frekuensi dan waktu menyikat gigi harus diperhatikan, yaitu setelah sarapan pagi dan sebelum tidur malam, karena kedua waktu ini dianggap paling efektif untuk menghilangkan sisa makanan dan mencegah plak (Purwaningsih et al., 2022). Namun demikian, keberhasilan menyikat gigi tidak hanya ditentukan oleh frekuensi, melainkan juga teknik yang benar. Beberapa metode yang dikenal antara lain horizontal, vertikal, roll, fones, leonard, chartes, dan bass, dengan pemilihan metode disesuaikan pada kondisi mulut individu agar efektif dan tidak merusak struktur gigi (Amilia Putri, 2019). Oleh sebab itu, cara menyikat gigi yang benar perlu ditekankan, mulai dari penggunaan sikat gigi berbulu lembut, penggunaan pasta gigi secukupnya, hingga memastikan semua permukaan gigi dibersihkan dengan durasi minimal dua menit (Santi & Khamimah, 2019).

Di sisi lain, kebersihan gigi dan mulut merupakan cerminan kesehatan rongga mulut yang bebas dari plak, karang gigi, maupun penyakit lain. Kondisi ini penting karena kebersihan gigi yang buruk dapat berdampak pada kesehatan umum individu (Rusmawati, 2010; Priselia et al., 2021). Oleh karena itu, menjaga kebersihan rongga mulut dengan menyikat gigi, flossing, dan pemeriksaan rutin setiap enam bulan ke dokter gigi menjadi langkah preventif utama (Prasetyowati et al., 2018). Untuk menilai kebersihan mulut, digunakan indeks seperti PHP-M yang menilai tingkat kebersihan berdasarkan ada tidaknya plak pada permukaan gigi. Skor PHP-M dapat menunjukkan kategori sangat baik, baik, sedang, hingga buruk, sehingga hasilnya dapat dijadikan dasar dalam evaluasi maupun intervensi kesehatan gigi (Budha, 2014; Noviyanty, 2023). Jika kebersihan gigi tidak terjaga, berbagai penyakit mulut dapat muncul, mulai dari karies, gingivitis, karang gigi, hingga kanker mulut (Jennifer et al., 2021; Lidya, 2020).

Akhirnya, anak sebagai individu yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan memiliki peran penting dalam upaya peningkatan kesehatan jangka panjang. Anak dipandang sebagai karunia Tuhan yang harus dijaga dan dididik agar dapat tumbuh menjadi individu yang bermanfaat (Tamba, 2016; Di et al., 2021). Dalam konteks ini, keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi anak untuk belajar, termasuk dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting karena orang tua menjadi contoh langsung yang ditiru anak dalam pembentukan kebiasaan sehari-hari (Octavia et al., 2023; Rodhiyah Nur Isnaini, 2023). Namun demikian, perilaku anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang membentuk kedisiplinan, serta media massa yang membawa dampak positif sekaligus negatif dalam perkembangan perilaku mereka (Sit, 2012). Dengan demikian, keterpaduan peran keluarga, sekolah, dan pengawasan terhadap media menjadi faktor kunci dalam membentuk perilaku anak yang sehat, termasuk kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan rancangan kuasi-eksperimen dengan desain **One Group Pre-Test dan Post-Test Design**. Pada tahap awal, responden diberikan tes awal (pre-test) berupa pemeriksaan indeks PHP-M untuk mengukur kondisi kebersihan gigi sebelum intervensi. Selanjutnya, diberikan perlakuan berupa edukasi tentang cara menyikat gigi yang benar menggunakan media poster, dan setelah intervensi tersebut dilakukan tes akhir (post-test) dengan pemeriksaan indeks PHP-M kembali. Desain ini memungkinkan peneliti membandingkan kondisi sebelum dan sesudah intervensi sehingga dapat diketahui efektivitas edukasi melalui media poster.

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga di Desa Seubam Cot, Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar, yang pernah mendapatkan pelayanan asuhan gigi keluarga. Populasi tersebut mencakup 20 kepala keluarga dengan total 30 anak berusia 5–14 tahun. Sampel penelitian diambil dengan teknik total sampling, yaitu seluruh anak yang memenuhi kriteria inklusi berjumlah 30 orang. Dengan demikian, seluruh anak dalam keluarga yang menjadi populasi penelitian otomatis terlibat sebagai sampel penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Seubam Cot, Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar, pada bulan Mei 2025. Instrumen penelitian yang digunakan adalah media poster sebagai alat intervensi serta Kartu Skor Pemeriksaan (KSP) indeks PHP-M sebagai instrumen penilaian kebersihan gigi. Data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pemeriksaan PHP-M sebelum dan sesudah intervensi, sedangkan data sekunder berupa informasi identitas responden, seperti nama, jenis kelamin, dan usia anak.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap. Tahap perencanaan dimulai dengan pengurusan izin penelitian, penjajakan lokasi, observasi lapangan, serta persiapan instrumen dan materi penyuluhan. Tahap pelaksanaan dilakukan secara door to door ke setiap keluarga yang memiliki anak usia 5–14 tahun. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian dengan bantuan tiga enumerator. Responden kemudian menjalani pre-test berupa pemeriksaan PHP-M, dilanjutkan dengan intervensi berupa edukasi menyikat gigi menggunakan poster selama 15 menit. Setelah itu, dilakukan post-test dengan pemeriksaan PHP-M kembali. Tahap akhir mencakup pengolahan, analisis, dan interpretasi data yang diperoleh untuk kemudian disusun dalam bentuk laporan penelitian.

Pengolahan data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu editing untuk memeriksa kelengkapan data, coding untuk memberikan kode pada data, entry data ke dalam perangkat

lunak **SPSS**, tabulating untuk mengelompokkan jawaban ke dalam tabel, dan cleaning untuk memastikan tidak ada kesalahan input. Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi tiap variabel, sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk melihat perbedaan status kebersihan gigi anak sebelum dan sesudah intervensi edukasi menyikat gigi menggunakan uji statistik **Paired T-Test**. Hasil uji dianggap signifikan apabila nilai $p \leq 0,05$.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada tanggal 05 Mei hingga 10 Mei 2025, diperoleh data dari 30 anak usia 5–14 tahun yang berasal dari keluarga yang sudah pernah mendapatkan pelayanan asuhan gigi dan mulut. Data dikumpulkan melalui pemeriksaan indeks PHP-M sebelum dan sesudah diberikan edukasi menyikat gigi menggunakan media poster. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan gambaran mengenai kondisi kebersihan gigi dan mulut responden baik sebelum maupun setelah dilakukan intervensi.

Selanjutnya, hasil analisis univariat menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan usia didominasi oleh anak usia sekolah dasar (6–11 tahun) dengan jumlah 13 anak atau 43,3%, sedangkan kategori paling sedikit adalah balita dengan jumlah 5 anak atau 16,6%. Selain itu, distribusi berdasarkan jenis kelamin memperlihatkan bahwa responden perempuan lebih banyak, yaitu 16 anak (53,3%) dibandingkan laki-laki sebanyak 14 anak (46,7%). Sementara itu, berdasarkan pekerjaan orang tua, mayoritas berprofesi sebagai wiraswasta dengan jumlah 22 orang (55%), disusul oleh ibu rumah tangga sebanyak 15 orang (37,5%) dan pegawai negeri sipil sebanyak 3 orang (7,5%).

Kemudian, hasil pemeriksaan indeks PHP-M sebelum diberikan edukasi menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang dengan jumlah 18 anak (60%), diikuti oleh kategori buruk sebanyak 7 anak (23,3%) dan kategori baik sebanyak 5 anak (16,6%). Tidak ada responden yang masuk dalam kategori sangat baik sebelum intervensi dilakukan. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak di Desa Seubam Cot masih memiliki tingkat kebersihan gigi dan mulut yang perlu ditingkatkan.

Setelah diberikan edukasi, terjadi perubahan signifikan pada distribusi status kebersihan gigi dan mulut. Data menunjukkan bahwa responden terbanyak berada pada kategori baik dengan jumlah 13 anak (43,3%), diikuti oleh kategori sangat baik sebanyak 12 anak (40%) dan kategori sedang sebanyak 5 anak (16,6%). Tidak ada lagi responden yang termasuk dalam kategori buruk. Hal ini membuktikan adanya peningkatan kualitas kebersihan gigi dan mulut anak setelah menerima intervensi berupa edukasi menyikat gigi menggunakan media poster.

Selanjutnya, hasil analisis bivariat melalui uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal dengan nilai signifikansi pada pre-test sebesar 0,701 dan post-test sebesar 0,010. Oleh karena itu, data memenuhi syarat untuk dilakukan uji lanjut menggunakan Paired Sample t-test. Hasil uji Paired Sample t-test memperlihatkan bahwa rata-rata skor indeks PHP-M sebelum intervensi adalah 39,37 dengan kategori sedang, sedangkan setelah intervensi menurun menjadi 16,90 dengan kategori baik. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,001 ($< 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara hasil pre-test dan post-test. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi menyikat gigi menggunakan media poster memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kebersihan gigi dan mulut anak di Desa Seubam Cot.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditemukan bahwa rata-rata skor status kebersihan gigi dan mulut anak di Desa Seubam Cot sebelum dilakukan intervensi dalam pelayanan asuhan gigi keluarga adalah 39,37, sedangkan setelah intervensi menurun menjadi 16,90 dengan nilai p -value 0,001. Temuan ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan edukasi menyikat gigi pada pelayanan asuhan gigi keluarga terhadap penurunan skor indeks PHP-M anak sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa sebelum intervensi, sebagian besar anak masih mengabaikan atau bahkan tidak mengetahui cara menyikat gigi yang benar, dan orang tua kurang berperan dalam memberikan edukasi kebersihan gigi kepada anak. Teknik menyikat gigi yang salah serta frekuensi yang tidak teratur menyebabkan penumpukan plak yang berpotensi menimbulkan masalah kesehatan gigi dan mulut. Namun, setelah diberikan edukasi, orang tua memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai cara dan frekuensi menyikat gigi yang tepat, sehingga dapat mengajarkan kebiasaan tersebut kepada anak-anaknya. Hal ini berdampak pada terbentuknya perilaku menyikat gigi yang lebih baik pada anak sehingga mereka dapat mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Kencana et al. (2023) yang menunjukkan bahwa sebelum dilakukan edukasi, rata-rata status kebersihan gigi dan mulut anak berada pada kategori buruk akibat kurangnya kesadaran orang tua dalam membimbing anak menyikat gigi dengan benar. Setelah dilakukan edukasi, status kebersihan gigi dan mulut anak meningkat ke kategori baik disertai peningkatan frekuensi menyikat gigi minimal dua kali sehari sesuai rekomendasi, dan uji paired t-test menunjukkan adanya perbedaan signifikan ($p < 0,05$). Hal ini mempertegas bahwa edukasi menyikat gigi mampu meningkatkan keterlibatan orang tua dalam membimbing anak serta memperbaiki teknik menyikat gigi.

Selanjutnya, pemeliharaan kesehatan gigi yang baik dapat dilakukan melalui kontrol plak secara teratur, salah satunya dengan menyikat gigi setelah sarapan pagi dan sebelum tidur. Kebiasaan tersebut dapat menghambat pertumbuhan mikroorganisme penyebab penyakit gigi (Rahmadina & Marlindayanti, 2020). Penelitian lain oleh Siti Alfah et al. (2022) juga menegaskan bahwa edukasi keperawatan gigi keluarga efektif meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya menjaga kebersihan gigi anak, sehingga orang tua lebih aktif mengawasi dan membimbing anak menyikat gigi. Dampaknya, terjadi penurunan signifikan dalam angka kejadian karies gigi pada anak serta peningkatan teknik dan frekuensi menyikat gigi yang lebih baik.

Dengan demikian, pemberian edukasi menyikat gigi dalam pelayanan asuhan gigi keluarga terbukti dapat memperbaiki kebiasaan menyikat gigi anak yang semula tidak tepat menjadi lebih baik dan sehat. Intervensi ini tidak hanya meningkatkan status kebersihan gigi dan mulut anak, tetapi juga membentuk perilaku hidup sehat yang berkelanjutan hingga dewasa. Anak-anak yang terbiasa menyikat gigi dengan benar akan memperoleh manfaat jangka panjang berupa penurunan risiko penyakit gigi dan mulut, peningkatan kesehatan secara umum, serta kualitas hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi keluarga dan tenaga kesehatan untuk menjalin kerja sama dalam menyediakan edukasi menyikat gigi secara berkelanjutan, memantau perkembangan anak, serta memberikan dukungan yang konsisten. Dengan kerja sama yang efektif, anak-anak dapat tumbuh dengan gigi dan mulut yang sehat, rasa percaya diri yang lebih tinggi, serta memiliki masa depan yang lebih cerah dan berkualitas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada keluarga yang pernah mendapatkan pelayanan asuhan gigi keluarga di Desa Seubam Cot, Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa status kebersihan gigi dan mulut anak sebelum diberikan edukasi menyikat gigi berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor indeks PHP-M sebesar 39,37. Setelah diberikan intervensi berupa edukasi menyikat gigi, status kebersihan gigi dan mulut anak menunjukkan peningkatan yang signifikan, yaitu berada pada kategori baik dengan rata-rata skor indeks PHP-M sebesar 16,90. Hasil uji statistik menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna antara sebelum dan sesudah pemberian edukasi menyikat gigi dalam pelayanan asuhan gigi keluarga terhadap status kebersihan gigi dan mulut anak, dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$). Temuan ini menegaskan bahwa edukasi menyikat gigi dalam pelayanan asuhan gigi keluarga terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas kebersihan gigi dan mulut anak.

Sejalan dengan hasil tersebut, disarankan agar keluarga yang memiliki anak usia 5–14 tahun dapat membiasakan perilaku menjaga kebersihan gigi dengan cara menyikat gigi secara benar, baik dari segi teknik, waktu, maupun frekuensinya. Selain itu, tenaga kesehatan gigi diharapkan lebih aktif memberikan arahan, bimbingan, serta penyuluhan yang berkesinambungan mengenai pentingnya edukasi menyikat gigi dalam pelayanan asuhan gigi keluarga, sehingga upaya ini dapat berkontribusi pada peningkatan kesehatan gigi dan mulut anak secara berkelanjutan.

Referensi

- Amilia Putri, Y. (2019). Perbedaan Menyikat Gigi Menggunakan Pasta Gigi Terhadap Kebersihan Mulut Dengan Metode Menyikat Gigi Roll.
- Astuti, H., Universitas, F., Unggul, E., Universitas, F., & Jaya, B. (n.d.). Penggunaan poster sebagai media komunikasi kesehatan.
- Banowati, L., Supriatin, S., & Apriadi, P. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Peran Orang Tua Dalam Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut Siswa Kelas I. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 17–25. <https://doi.org/10.38165/jk.v12i1.233>
- Di, D., Hukum, W., Sektor, K., & Maulana, M. R. (2021). Muhammad Revaldi Maulana 170087420101061.
- Erni Gultom, R. R. D. p. (2017). konsep dasar pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut. 6.
- Fenna Solehawati. (2022). Efektivitas Edukasi Kesehatan Menggunakan Metode Video Animasi Terhadap Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Anak Tunagrahita Di SLB Al Hidayah Mejayan Kabupaten Madiun. *Braz Dent J.*, 33(1), 1-12.
- Kadrianti, E., & Hasifah, H. (2024). Eksplorasi Asuhan Keperawatan Keluarga Di Rumah (Home Care) Di Puskesmas Sudiang Raya. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 10(1), 82–88. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v10i1.1531>
- Kemenkes RI. (2023). Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI). Kemenkes, 235.
- Kesehatan Gigi, J., Supriyanto, I., Insanuddin, I., Keperawatan Gigi, J., & Kemenkes Bandung, P. (2020). The Effectiveness of the Primary School Dental Health Education Extension Program Through The Anjangsana (Home Visiting) Approach Using a Daring Method to Attitudes About Dental and Mouth Health during Pandemi Covid-19 Bandung Area. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 8(1), 43–47. <http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jkg/index>

- Kurniawan, U. S., Akmalia, N. S., Novildan, N. H. S., Nugroho, D. A., & Puspita, S. (2023). Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Anak di Dusun Batokan, Sendangrejo, Minggir, Sleman. *Dental Agromedis: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 1–7.
- Menderita, A., Gigi, K., Wilayah, D. I., & Puskesmas, K. (2023). <https://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JKG.131-142>. <https://doi.org/10.33992/jkg.v>
- Namirah Zerlinda S, Imam Sarwo E, Endang Purwaningsih, R. L. (2024). Kebiasaan Menggosok Gigi Dengan Timbulnya Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah Kelas 4-6. 5(2), 1–7.
- Nurfadila Dwi Lestari. (2023). Eksplorasi Media Edukasi Kesehatan Berbentuk Media Visual Dan Audiovisual Yang Tersedia Di Internet Untuk Ibu Hamil. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Octavia, V. S., Gussevi, S., & Supendi, D. (2023). Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Kebersihan Gigi dan Mulut Anak Usia Dini. *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul*, 1(1), 42–47. <https://doi.org/10.37985/pmsdu.v1i1.32>
- Pengaruh, B., Menua, P., Mengancam, A., Dan, K., & Hidup, K. (2023). Artikel riset efektifitas asuhan keperawatan keluarga terhadap tingkat kemandirian keluarga mengatasi masalah kesehatan keluarga. *XVI*(2), 68–75.
- Prawesti, R. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Menyikat Gigi Dan Skor Plak Pada Siswa SD Muhammadiyah Tegalrejo Yogyakarta.
- Priselia, D., Ridwan Chaerudin, D., Widyastuti, T., & Heriyanto, Y. (2021). Gambaran Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Remaja (Studi Literatur). *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 2(1), 357–361. <https://doi.org/10.34011/jks.v2i1.692>
- Purwaningsih, E., Aini, A. S., Ulfah, S. F., & Hidayati, S. (2022). Literature Review: Perilaku Menyikat Gigi Pada Remaja Sebagai Upaya Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut (JKGM)*, 4(1), 15–23. <https://doi.org/10.36086/jkgm.v4i1.819>
- Rahmadina, D., & Marlindayanti. (2020). Efektivitas Berkumur Dengan Larutan Garam 10% Terhadap Penurunan Skor Plak. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut (JKGM)*, 2(1), 53–63.
- Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 12–20. <https://journal.albadar.ac.id/index.php/BANUN/article/download/103/82/261>
- Randi, R., & Himawati, M. (2024). Laporan Penelitian Hubungan antara keterampilan menyikat gigi dengan skor indeks plak PHP anak SDN Ciburial 01 : studi observasional. 8(3), 311–321. <https://doi.org/10.24198/pjdrs.v8i3.57701>
- Razi, P., Surayah, & Widia. (2020). Promosi Kesehatan Dengan Pola Asah, Asih Dan Asuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Menyikat Gigi Pada Anak Usia Dini Di Tk Khalifah 2 Jambi Tahun 2019. *Jurnal Salam Sehat Masyarakat*, 01(02), 7–12.
- Rodhiyah Nur Isnaini. (2023). Peran Orang Tua Dalam Merawat Kondisi Gigi Sehat Dan Karies Pada Anak Usia Dini Di Posyandu Anggrek 1 Klampok Kasri Kota Malang.
- Rosada, A. (2024). Efektivitas media poster dalam peningkatan pendidikan kesehatan gigi karies pada anak usia 5-6 tahun di ram nu desa salakbrojo kecamatan kedungwuni kabupaten pekalongan.
- Rosyidah, M., Wisudawati, N., Yasmin, Y., & Masruri, A. (2021). Edukasi Informasi Adaptasi Era New Normal Bagi Masyarakat. *Suluh Abdi*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.32502/sa.v3i2.4147>

- Santi, A. U. P., & Khamimah, S. (2019). Pengaruh Cara Menggosok Gigi Terhadap Karies Gigi Anak Kelas IV di SDN Satria Jaya 03 Bekasi. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 1(5), 16–25. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index>
- Septiani, D., Sughesti, D., Susanti, D., Tripena, M., Sihombing, P., & Novitasari, S. (2022). Pentingnya Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut Di Era Pandemi Covid'19, Demi Kelangsungan Aktivitas Usaha. *Dedikasi PKM*, 3(1), 56–66.
- Sit, M. (2012). Perkembangan Peserta Didik Mengenal Autis hingga Hiperaktif.
- Studi, P., Dokter, P., Fakultas, G., Universitas, K., & Ratulangi, S. (2025). Perbedaan Efektivitas Menyikat Gigi Metode Modifikasi Stillman dan Metode Scrub terhadap Indeks Debris Siswa Sekolah Dasar. 13, 319–324.
- Sukarsih, S., Silfia, A., & Asio, A. (2022). Edukasi Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Murid Sekolah Dasar. *Jurnal BINAKES*, 2(2), 60–69. <https://doi.org/10.35910/binakes.v2i2.555>
- Tamba, P. M. (2016). Realisasi Pemenuhan Hak Anak Yang Diatur Dalam Konstitusi Terhadap Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Dalam Proses Pemidanaan. *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, Hal 1.
- Tingkat, H., Kesehatan, P., Mulut, G., Gigi, P., Simaremare, J., Sri, I., & Wulandari, M. (2021). *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. 6(3).
- Wilis, R., & Keumala, C. R. (2023). Hubungan perilaku menyikat gigi dengan status kebersihan gigi dan mulut PHPM (Personal Hygiene Performance-Modified) pada murid sekolah dasar. *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan*, 5(1), 107. <https://doi.org/10.30867/gikes.v5i1.1255>
- Winarsih, R. W. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan covid 19 terhadap kepatuhan menggunakan masker. 8–25.
- Wulandari, M. (2023). Penerapan Edukasi Perkembangan Motorik Kasar Untuk Ibu Yang Mempunyai Anak Usia Dini 4-6 Tahun. *Proceeding Widya Husada NursingConference*. <http://journal.uwhs.ac.id/index.php/whnc/article/view/564%0Ahttp://journal.uwhs.ac.id/index.php/whnc/article/download/564/518>